

**PEMBUATAN INSTRUMEN NON TES BAGI GURU SD
UNTUK MENILAI RANAH AFEKTIF SISWA**

***MAKING OF NON TEST INSTRUMENT FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHER
TO ASSESS THE AFFECTIVE DOMAIN STUDENTS***

Oleh :

Emas Butsi Prihastari dan Jumanto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
butsinegara@gmail.com¹⁾, antokarof27@yahoo.co.id²⁾
Universitas Slamet Riyadi

ABSTRAK

Segala aktivitas yang dilakukan di dalam pembelajaran hendaknya dapat dievaluasi melalui instrumen yang tepat. Berdasarkan survei di lapangan terdapat fenomena anak pintar dengan karakter yang tidak peduli dengan sekitarnya, kemudian ada anak yang berani berbuat apa saja demi mendapatkan nilai terbaik menjadi tren modern di sekolah saat ini. Permasalahan tersebut berkaitan tentang watak perilaku yang menjadi bagian dari ranah afektif. Maka, diperlukan instrumen non tes untuk membantu guru dalam mempertimbangkan dan memutuskan penilaian pada ranah tersebut. Tujuan pengabdian ini melatih dan memahami pentingnya instrumen non tes kepada guru-guru Sekolah Dasar di SD N Prawit I No.69 sehingga guru-guru dapat menggunakan instrumen tersebut sebagai evaluasi pada ranah afektif. Metode pelaksanaan program ini dilakukan dengan metode pendekatan: a) partisipatif, b) penyadaran, c) pembelajaran (teori dan praktek), dan d) pendampingan. Sedangkan, mekanisme pelaksanaan pengabdian yaitu persiapan dan pelaksanaan pelatihan yang meliputi: a) penyajian materi, b) penugasan membuat instrumen non tes, c) evaluasi kegiatan (*pre test* dan *post test*), refleksi serta penutupan kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi terdapat peningkatan sebesar 6,7 % yang didapatkan dari nilai rata-rata pre-test 55,6 dan post test 62,2. Peningkatan ini disertai tanggapan yang positif dan permintaan untuk keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: pelatihan, instrumen non tes, afektif

ABSTRACT

All activity are conducted in the learning should be evaluated to correct instrument. Based on survey in the field, there is phenomenon of smart childs that not concern with theirs surroundings. Now, there is child which dared to do anything for getting the best value become trend at school. These problems related about behavioral that become part of the affective domain. So, we need a non-test instrument to help teacher in considering and deciding on the assessment domain. Target of this community service that train and important understanding of non-test instrument to elementary school Prawit I No.69, so that, teachers can use the instrument as an evaluation at affective domain. The method of implementation is conducted with approach method: a) participatory, b) awareness, c) learning (practice and theory), and d) mentoring. Whereas, the mechanism of implementation are preparation and implementation of training includes a) the presentation of material, b) making of non test instrument, c) evaluation activities (pre-post test), as well as reflection closure activities. Result of the evaluation, there is increase of 6.7% of the average value of pre-test by 55.6 and post test by 62.2. The increase is positive feedback and requests for this community service.

Keywords: training, non instrument tests, affective

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia *bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis, serta bertanggung jawab*. Hal tersebut mencakup tiga kelompok kemampuan, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan berbuat, dan perilaku atau perbuatan. Tujuan ini menjadi landasan untuk merancang proses pembelajaran pada siswa serta evaluasi.

Segala aktivitas yang dilakukan di dalam pembelajaran hendaknya dapat dilakukan evaluasi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh terdidik maupun pendidik. Demikian pula dalam sekali proses pembelajaran, guru menjadi seorang evaluator yang baik bagi siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan tercapai atau belum. Kesemua hal tersebut dapat terjawab dengan kegiatan evaluasi atau penilaian

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pengendali kelas dapat mengetahui kemampuan siswanya melalui evaluasi. Guru juga dapat mengevaluasi ranah afektif siswa yang cenderung dapat muncul dari sering melihat dan kebiasaan. Melalui instrumen evaluasi yang tepat tentunya akan didapatkan hasil yang akurat yang membantu guru untuk

mengambil keputusan dalam pertemuan selanjutnya dengan siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam mengikuti perkembangan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya. Dikarenakan informasi tersebut, dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan menjadi tolak ukur bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Sehingga, akan didapatkan hasil yang optimal. Jadi, tujuan pendidikan saat ini tidaklah hanya sekedar mengevaluasi pengetahuan tapi, ada aspek pengoptimalnya yaitu aspek afektif berupa sikap atau perbuatan.

Sikap atau perbuatan merupakan suatu karakteristik manusia yang multidimensional, termasuk perilaku (*attitude*), nilai, dan minat (Andersen, 1981). Hal ini akan berkenaan dengan perasaan siswa yang berhubungan dengan lingkungan tempat mereka belajar yaitu sekolah. Siswa memiliki perasaan yang bermacam-macam terhadap apa yang mereka tangkap atau dapatkan baik bersifat positif maupun negatif dan memiliki beragam intensitas. Hal ini menjadi tantangan bagi guru pada proses belajar mengajar untuk dapat melihat dan merasakan kondisi-kondisi yang mampu meningkatkan sikap atau perbuatan dari siswa dapat berkembang menjadi lebih baik khususnya di sekolah.

Watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai menjadi bagian dari ranah afektif. Popham (1995) menyatakan

bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Dimana orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Oleh karena itu, semua guru harus mampu membangkitkan minat semua siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Demikian pula aspek sikap memegang peranan penting, siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap suatu pelajaran dapat diharapkan hasil belajarnya akan optimal.

Ada dua alasan bagi mengapa afektif siswa sangat diperhatikan atau perlu dipedulikan. *Pertama*, outcome afektif mewakili outcome penting dan proses bersekolah dalam pandangan siswa sendiri. *Kedua*, perasaan siswa secara kuat berhubungan dengan pencapaian akademik, dan oleh karena itulah memberikan pengaruh yang hebat pada pencapaian akademik. Sikap menjadi hasil yang penting dikarenakan sikap sama pentingnya dengan pengetahuan, berfikir, keterampilan, dan produk misalnya menjadikan siswa yang benar-benar bertanggungjawab terhadap hasil yang dicapai, bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai tinggi saja. Kemudian, sikap menjadi penghubung keberhasilan misalnya dengan siswa berperasaan positif terhadap matapelajaran tertentu membuat siswa tersebut termotivasi untuk mencoba meraih nilai tertinggi tentunya dengan belajar yang tekun. Jadi bisa dikatakan bahwa sikap menjadi bagian terpenting yang tak dapat

dipisahkan untuk mencapai tujuan belajar optimal.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dan dari artikel-artikel di koran. Terdapat fenomena anak pintar dengan karakter yang tidak peduli dengan sekitarnya, kemudian ada anak yang berani berbuat apa saja demi mendapatkan nilai terbaik atau lebih parahnya jika mereka terus-menerus dibiarkan dan menjadi dewasa tanpa sikap tegas dari guru. Mereka bisa menjadi salah calon-calon koruptor. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena, ranah kognitif saja yang diunggulkan sedangkan, ranah afektif yang menjadi penyimbang ranah kognitif terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu melakukan evaluasi berkala pada aspek afektif siswa.

Salah satu diantara teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai ranah afektif adalah dengan instrumen non tes. Instrumen non tes merupakan cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Menurut Widiyoko (2009) teknik evaluasi non tes biasa digunakan untuk mengukur *soft skill* meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, dan lain-lain (apa yang dibuat atau dikerjakan) oleh siswa secara menyeluruh. Tentunya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar baik secara individu maupun kelompok. Instrumen yang akan dibuat oleh para peserta pelatihan nantinya dikhususkan pada ranah afektif saja.

Agar kajian lebih mendalam dan dapat dipraktikkan oleh guru.

Salah satu sekolah dasar yang ada tidak jauh dari Universitas Slamet Riyadi dan kampus program studi PGSD, yaitu SD Negeri Prawit I No.69. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut kebanyakan guru belum melaksanakan evaluasi secara maksimal pada ranah afektif siswa, ada guru yang bingung ketika ditanya dengan pernah tidak nya melakukan penilaian tersebut, dan kebanyakan masih melakukan penilaian secara global atau bersifat subjektif. Memperhatikan kondisi sekolah yang dekat dengan kampus dengan hasil observasi tersebut dan belum banyaknya dilakukan pelatihan yang membantu guru dalam penilaian di ranah afektif siswa maka Kepala Sekolah dan tim pelaksana memandang perlu untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Pemilihan objek dan lokasi dikarena beberapa permasalahan yang telah dikemukakan khususnya dalam pembuatan instrumen non tes yang masih belum banyak diaplikasikan dalam teknik penilaian guru. Sehingga, pelatihan yang akan diadakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah yang akan menjadi sasaran pengabdian.

Penjelasan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmasiyah dan Hudiyatman (2016) yang dilakukan di Gugus I SD N Uteun Pulo Seunagan Timur

Nagan Raya tentang perumusan penilaian pada ranah afektif pada mata pelajaran IPS bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami guru dalam merumuskan penilaian ranah afektif diantaranya spesifikasi penilaian, menuliskan penilaian ranah afektif, menentukan skala, menentukan sistem penskoran, dan mentelaah penilaian ranah afektif.

Pelatihan pembuatan instrumen non tes diharapkan dapat membuka wawasan guru tentang evaluasi belajar khususnya aspek afektif bagi siswa yang bervariasi dalam rangka mengetahui perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa. Siswa pun akan merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dengan menunjukkan sikap atau *attitude* yang baik.

Tujuan kegiatan pengabdian ini, yaitu a) meningkatkan dan membekali wawasan serta keterampilan guru-guru Sekolah Dasar terhadap penilaian pada ranah afektif siswa dilakukan dengan pemberian soal *pre test* dan *post test*, b) tersedianya instrumen non tes untuk menilai ranah afektif siswa yang dihasilkan dari pelatihan, dan c) guru dapat mengaplikasikan hasil pelatihan, yaitu berupa instrumen non tes di kelasnya masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian diawali dengan observasi terlebih dahulu. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan pemberian tugas. Dalam pelatihan pembuatan instrumen non tes akan diberikan beberapa

kegiatan yang meliputi penyajian materi, tanya jawab interaktif terkait materi dan permasalahan guru di kelasnya, dan demonstrasi dari instrumen non tes yang dibuat dalam kelompok kerja masing-masing.

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan metode pendekatan: a) partisipatif, b) penyadaran, c) pembelajaran (teori dan praktek), dan d) pendampingan dengan uraian sebagai berikut:

1. Pendekatan partisipatif

Dilakukan koordinasi dengan melibatkan tim pelaksana (dosen dan mahasiswa) dengan mitra (SD Negeri Prawit I No.69) untuk menemukan solusi bagi pihak-pihak yang dilibatkan

2. Pendekatan penyadaran

Dilakukan pada guru di SD N Prawit I No.69 Surakarta akan pentingnya bentuk

penilaian pada ranah afektif untuk menunjang ranah kognitif siswa.

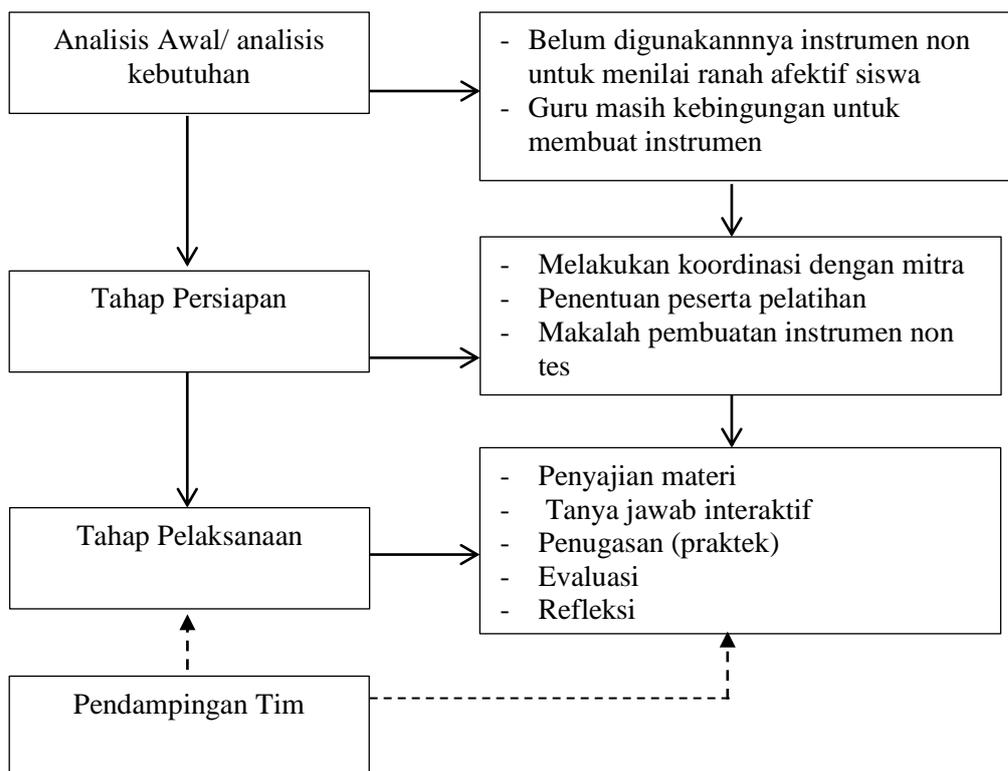
3. Pendekatan teori dan praktek

Diawali dengan pemberian *pre test*, kemudian pemberian materi dengan tatap muka dan diberikan penugasan praktek secara berkelompok untuk membuat instrumen non tes yang menilai ranah afektif, dan diakhiri dengan *post test* serta pengisian kuisisioner tanggapan.

4. Pendekatan reflektif

Dilakukan dengan evaluasi kegiatan selanjutnya melalui refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk pendampingan dan monitoring guna menjaga kualitas hasil pelatihan dan meningkatkan kemitraan.

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut.



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Dari gambar 2. dapat dijelaskan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan (tindakan), observasi, dan evaluasi dan refleksi, sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap awal yang dilakukan adalah a) melakukan koordinasi dengan LPPM UNISRI dan SD N Prawit I No.69 Surakarta dan merencanakan pelaksanaan operasional, b) penentuan dan rekrutmen peserta pelatihan, c) pembuatan instrumen pelatihan, dan d) persiapan konsumsi, publikasi, dokumentasi.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan instrumen non tes ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dengan pengetahuan dan beberapa instrumen non tes yang digunakan untuk menilai ranah afektif siswa Sekolah Dasar. Penyajian ini diploting dalam 1 kali tatap muka. Sebelum dilakukan pelatihan diberikan soal *pre test* tentang evaluasi

b. Tanya jawab interaktif

Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauhmana materi yang disampaikan dipahami oleh peserta pelatihan.

c. Penugasan Praktik

Pada akhir materi peserta membuat 3 (tiga) kelompok kemudian masing-

masing kelompok diberikan undian untuk membuat instrumen non tes sesuai dengan undian yang diambil. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan penggunaan dari instrumen yang dibuatnya. Tim pengabdian mendampingi, memandu, dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik.

b. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari hasil tugas praktik kelompok. Peserta menampilkan hasil diskusi dan dievaluasi bersama-sama. Dilanjutkan dengan mengerjakan soal *post test* untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang sudah dilaksanakan. Pemberian angket juga digunakan sebagai refleksi dari pelaksanaan kegiatan

c. Refleksi dan Penutupan Kegiatan

Di akhir kegiatan peserta dan tim pengabdian melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta (sekolah mitra) juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini dan keberlanjutan program. Setelah semua kegiatan yang direncanakan terlaksana, kemudian ditutup dan pemberian pesan kepada peserta untuk mengimplementasikan instrumen non tes di kelas masing-masing.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif untuk mendeskripsikan data dan temuan dalam bentuk grafik, tabel, dan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diisi dengan pemberian materi pembuatan instrumen non tes menurut panduan Dirjen Dikdas (2016) berupa lembar observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Menurut Ekawati dan Surmayanta dalam Hartono, Jamilah, dan Fitriawan (2017) memberikan gambaran tentang pengembangan instrumen non tes bahwa dalam menentukan teknik pembuatannya menyesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa yang akan dievaluasi. Masing-masing teknik memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menilai ranah afektif. Hal ini perlu diperhatikan dan oleh guru sebagai evaluator.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mahasiswa program studi PGSD sebanyak 2 (dua) orang mahasiswa. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 9 orang, dimana hampir sebagian besar sebagai wali kelas dan pengampu mata pelajaran. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini meskipun dilaksanakan setelah jam sekolah telah selesai. Dibuktikan dengan kedatangan peserta tepat waktu. Berikut penjelasan metode pendekatan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai berikut:

a. Pendekatan partisipatif

Tim melakukan koordinasi waktu dan tempat dengan Kepala SD N 1 Prawit I N. 69

b. Pendekatan penyadaran

Disampaikan materi tentang penyusunan instrumen non tes yang disampaikan oleh tim pelaksana untuk menilai aspek afektif diantaranya observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Aspek afektif yang dibahas berkaitan dengan penilaian aspek sikap spritual dan sosial.

Sikap spritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Berdasarkan hasil penelitian Gusviani (2016) ditemukan data tentang kemunculan sikap spritual dimana sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 mendapatkan rata-rata sebesar 0,87% dan KTSP sebesar 0,55%. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum juga menjadi bagian besar dari pengembangan karakter dan kepribadian siswa.

Sikap sosial terkait dengan siswa yang selalu berinteraksi dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan menjadi salah satu fasilitas bagi perkembangan kematangan anak baik positif atau negatif. Sikap sosial perlu ditanamkan apalagi

siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Guru juga berperan untuk mengembangkan sikap sosial selain dari diri siswa itu sendiri. Sikap yang diarahkan pada program ini mengacu pada sistem penilaian dari Dirjen Dikdas (2016) tentang Kompetensi Inti ke-2 meliputi: jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri, dan ada beberapa sikap yang dapat dikembangkan menyesuaikan dengan karakter sekolah. Sekolah mitra ini sedang mengembangkan sikap cinta lingkungan. Materi pelatihan ini sudah pernah dijadikan bahan penelitian oleh Ida Ayu, Nanci Riastini, dan Suarjana (2016), didapatkan nilai terendah pada sikap disiplin sebesar 32% yaitu siswa datang terlambat, kemudian 12% masih berkata kasar, dan 10% siswa belum memakai seragam.

Jadi, tim menekankan akan pentingnya penilaian aspek afektif pada siswa guna menimbang dan memutuskan atas keberhasilan belajar siswa pada saat pembelajaran.

c. Pendekatan teori dan praktek

Diawali dengan pemberian *pre test* dengan rata-rata sebesar 55,6. Kemudian diberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam menyusun ranah afektif, yaitu (1) menentukan sikap yang akan dikembangkan mengacu pada KI-1 dan KI-2, (2) menentukan indikator dari sikap yang dikembangkan (d disesuaikan dengan mata pelajarannya), (3) merancang

kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang dikembangkan, (4) menyiapkan format penilaian, (5) merancang prosedur pelaksanaan, dan (6) pengelolaan penilaian.

Dilanjutkan praktek untuk membuat indikator penilaian pada sikap spritual dan sosial bagi siswa SD. Kemudian, dipresentasikan dan dirumuskan bersama guna kepentingan penilaian yang dapat dilaksanakan di sekolah. Setelahnya dilaksanakan *post-test* guna mengetahui keberhasilan pemahaman guru atas materi atau pelatihan yang telah disampaikan. Didapat rata-rata nilai post test sebesar 62,2. Jadi, terjadi peningkatan sebesar 6,7 % dari nilai pre-test. Peningkatan ini disertai tanggapan yang positif dan permintaan untuk keberlanjutan dari pengabdian kepada masyarakat ini, berikut tabel hasil pre dan post test.

Tabel 1. Hasil Pre-Post Pembuatan Instrumen Non Tes

NO	RESPONDEN	PRE	POST
1	X1	50	50
2	X2	80	70
3	X3	60	80
4	X4	60	70
5	X5	70	60
6	X6	40	60
7	X7	30	50
8	X8	70	60
9	X9	40	60
RATA-RATA		55,6	62,2
SELISIH		6,7	

Sumber: Data Tes Pengabdian Guru

d. Pendekatan reflektif

Dilakukan evaluasi dengan tanya jawab interaktif, mengisi angket sebagai refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk pendampingan dan monitoring guna menjaga kualitas hasil pelatihan dan meningkatkan kemitraan.

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjawab dari dilema para guru untuk membuat instrumen evaluasi guna mendapatkan data yang akurat. Sehingga, sebagai guru dapat memberikan keputusan yang tepat terhadap hasil belajar siswanya. Hal ini seperti yang disampaikan Arikunto (2013:1963) bahwa tujuan penilaian ranah afektif ialah (1) mendapatkan umpan balik, sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran dan program remidi bagi siswanya, (2) mengetahui tingkat perubahan tingkah laku siswa, (3) menempatkan siswa pada kondisi belajar yang tepat, sesuai dengan karakteristik

dan kemampuannya, serta (4) mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku siswa.

Pelaksanaan program ini juga sejalan dengan pelaksanaan program yang dilakukan oleh Sukanti (2011), tentang sepuluh langkah yang diikuti dalam pengembangan instrumen afektif, yaitu: 1) menentukan spesifikasi instrumen, 2) menulis instrumen, 3) menentukan skala pengukuran, 4) menentukan sistem penskoran, 5) menelaah instrumen, 6) melakukan uji coba, 7) menganalisis instrumen, 8) merakit instrumen, 9) melaksanakan pengukuran, dan 10) menafsir hasil pengukuran.

Guru juga dapat memberikan konseling untuk menangani siswa yang bermasalah serta memberikan memotivasi. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan instrumen non tes untuk mengukur aspek afektif yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat evaluasi penilaian siswa di kelas.
2. Adanya peningkatan kemampuan guru dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 6,7 % dari nilai pre-post test
3. Upaya peningkatan keterampilan pembuatan instrumen non tes afektif disampaikan dengan metode pendekatan :
a) partisipatif, b) penyadaran, c) pembelajaran (teori dan praktek), dan d) pendampingan. Dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatannya.
4. Guru menghasilkan instrumen non tes untuk menilai ranah afektif pada sikap spritual dan sosial di kelas.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal. Sebaiknya pada saat minggu-minggu setelah ujian siswa.
2. Perlu adanya monitoring dari Kepala Sekolah kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran terhadap kegiatan evaluasi penilaian siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen. 1981. *Assesing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Dirjen Dikdas. 2016. *Panduan Penilaian Untuk SD*. Kemendikbud: Dirjend Dikdas
- Gusviani, Evi. 2016. Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora:Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.8 No.1, Januari. Hal. 96-100. P-ISSN 2085-1243
- Hardiani dan Wardani. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *e-jurnalmitrapendidikan*. Vol.1 no.6, Agustus 2017
- Hartono, Jamilah, dan Fitriawan. 2017. Pengembangan Instrumen Non Tes Untuk Mengukur Kemampuan Afektif Mahasiswa dalam Kurikulum KKNi. *Jurnal Buana Matematika*. Vol.7 No.1
- Ida Ayu, Nanci Riastini, dan Suarjana. 2016. Deskripsi Sikap Soisla Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.4 No.1
- Nurmasiyah dan Hudiyatman. 2016. Kendala Guru Dalam Merumuskan Instrumen Penilaian Pada Pembelajaran IPS Sesuai dengan Ranah Afektif di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Raya. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.2 No.4. April, ISSN:2337-9227
- Sukanti. 2011. Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol.IX.No.1 Hal.74-82

Popham, James. W. 1995. *Classroom assessment: What teachers need to know*. Nedham Hights, Mass. 02194: Allyn and Bacon.

Widiyoko,S. Eko Putra. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar